

IDENTIFIKASI DAN *RECORDING* SAPI PERAH DI PETERNAKAN BIARA NOVISIAT CLARETIAN BENLUTU, TIMOR TENGAH SELATAN

Theresia Ika Purwantiningsih^{1*} dan Kristoforus Wilson Kia²

^{1,2}Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Timor

*Email: theresiaicha@gmail.com

Abstrak

Identifikasi dan *recording* merupakan salah satu aspek yang penting namun sering dianggap sepele oleh peternak. Sebagian besar peternak di Indonesia belum paham akan pentingnya identifikasi dan *recording* pada ternak. Adanya identifikasi dan *recording* membantu peternak dalam mengelola ternak mereka dan memudahkan dalam proses manajemen pemeliharaan dan membantu dalam meningkatkan produktivitas ternak. Peternakan sapi perah milik Biara Novisiat Claretian Benlutu merupakan satu – satunya peternakan sapi perah di pulau Timor. Manajemen pemeliharaan di peternakan tersebut masih sangat sederhana. Peternakan tersebut belum menerapkan sistem identifikasi dan *recording* pada ternak. Pengelolaan hanya berdasarkan ingatan anak kandang yang bertugas. Pencatatan dilakukan sebatas pada pencatatan produksi susu saja. Pengabdian ini bertujuan untuk mengenalkan identifikasi dan *recording* pada peternakan sapi perah Novisiat Claretian Benlutu. Identifikasi dilakukan dengan pemasangan kalung identifikasi dan *recording* dilakukan dengan pemasangan papan *recording* dan kartu ternak. Diharapkan dengan pengabdian ini dapat memudahkan pengelolaan ternak di peternakan sapi perah Novisiat Claretian Benlutu dan dapat membantu meningkatkan produktivitas ternak.

Kata Kunci: identifikasi, *recording*, sapi perah, Novisiat Claretian Benlutu, NTT

PENDAHULUAN

Banyak peternak, terutama peternak yang melakukan pemeliharaan secara ekstensif, tidak mengetahui tentang pentingnya identifikasi dan *recording* dalam tata laksana pemeliharaan ternaknya. Menurut Sotarno (2003), sebelum melakukan berbagai catatan (*recording*) sapi perah, perlu diketahui bahwa sapi perah tersebut terlebih dahulu harus diberi identifikasi (identitas/pengenal) atau *marking* (tanda). Identifikasi memudahkan peternak dalam mengontrol ternaknya. Identifikasi dan *recording* memudahkan peternak dalam mengontrol umur ternak, perkawinan dan produksi susu.

Tujuan utama menyediakan *recording* pada usaha ternak perah adalah untuk menyediakan informasi yang lengkap dan terperinci tentang ternak sapi secara baik individu maupun secara kelompok (*herd*), yang diperlukan dalam rangka pengambilan keputusan sehari-hari (misalnya jumlah pemberian konsentrat bagi setiap sapi dan untuk menentukan secara tepat kapan mengawinkan, mengeringkan atau mengafkir seekor sapi serta bagaimana memberi pengobatan/penanganan bagi seekor ternak yang sakit atau menunjukkan kelainan), evaluasi terhadap manajemen yang sedang dijalankan; dan perencanaan jangka panjang. Berdasarkan informasi yang diringkas dari *record* secara bulanan, semi-annual atau annual akan sangat berguna bagi pengelola usaha ternak perah untuk menentukan kekuatan (*strenghts*), kelemahan (*weakness*) dan keuntungan (*profitability*) dari usaha ternaknya.

Peternakan sapi perah milik Biara Novisiat Claretian di Benlutu belum menerapkan identifikasi dan *recording* pada ternak sapi perahnya. Setiap sapi dianggap sama, tidak ada identifikasi yang membedakan satu dengan yang lainnya. Sehingga akan membingungkan dalam pencatatan (*recording*). Selain itu, di peternakan sapi perah tersebut juga belum menerapkan sistem *recording* pada produksi susu yang dihasilkan setiap pemerahan, pada kelahiran pedet, pada induk bunting, pada saat estrus dan pada saat dikawainkan.

Tujuan pengabdian ini adalah memberikan contoh *recording* dan pemberian identifikasi pada ternak untuk memudahkan dalam proses tata laksana pemeliharaan sapi perah. Diharapkan dengan pengabdian ini dapat memudahkan dalam manajemen pemeliharaan sapi perah di peternakan sapi perah Novisiat Claretian Benlutu. Selain itu dapat memudahkan mahasiswa

yang ingin mengambil data dan melakukan penelitian di peternakan sapi perah Novisiat Claretian Benlutu.

MASALAH

Masalah yang dihadapi oleh peternakan sapi perah Novisiat Claretian Benlutu adalah ketidaktahuan akan manajemen pemeliharaan sapi perah yang baik. Mereka memelihara ternak atas dasar pengetahuan umum yang diketahui anak kandangnya. Selama ini belum ada pembinaan dari Dinas terkait atau dari perguruan tinggi. Oleh karena itu, pengelola peternakan sapi perah Novisiat Claretian Benlutu belum paham betul akan pentingnya identifikasi dan *recording* pada ternak. Belum adanya identifikasi dan *recording*, produktivitas ternak di peternakan tersebut menjadi tidak maksimal.

METODE

Pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di peternakan sapi perah milik Novisiat Claretian di Desa Benlutu, Kecamatan Batu Putih, Kabupaten Timor Tengah Selatan. Pengabdian berlangsung selama empat bulan. Kegiatan yang dilaksanakan adalah pembuatan kalung identifikasi, pembuatan papan *recording*, pembuatan kartu ternak, dan pelatihan penulisan kartu ternak. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah pelatihan. Identifikasi ternak dilakukan dengan membuat kalung identifikasi yang akan dipasangkan pada masing – masing ternak. Selain itu papan identifikasi yang berisi foto, no identifikasi, jenis kelamin, tanggal estrus dan tanggal kawin juga dipasang di masing – masing kandang ternak. Kartu ternak disiapkan untuk pencatatan reproduksi, produksi susu dan perkembangan ternak.

HASIL YANG DICAPAI

Survey lapangan dilaksanakan tanggal 23 Juli 2018 (Gambar 1). Survey dilaksanakan untuk mengetahui keadaan yang sesungguhnya di peternakan sapi perah Novisiat Claretian Benlutu. Berdasarkan hasil survey didapatkan populasi sapi perah di peternakan tersebut ada di Tabel 1

Dari tabel di atas diketahui populasi sapi perah di peternakan sapi perah Novisiat Claretian Benlutu ada 13 ekor. Setelah mendata populasi ternak, kami meminta izin pater pengelola untuk melaksanakan pengabdian di peternakan yang dikelola beliau. Kesepakatan yang diperoleh adalah identifikasi berupa kalung sehingga tidak melukai ternak. Pemberian nomor

pada sapi sendiri, dapat bersifat permanen atau temporer. Penomoran yang bersifat permanen berupa pembuatan tato pada badan ternak berupa cap bakar maupun dingin, sedangkan yang temporer berupa penomoran dengan penggunaan anting pada telinganya (Hardjosubroto, 1994). Sebelum pemasangan kalung identifikasi, ternak identifikasi dengan kalung identifikasi sementara yang terbuat dari kertas untuk pendataan awal (Gambar 2).

Kondisi kadang yang sederhana (Gambar 3 dan 4) menunjukkan bahwa peternakan sapi perah ini belum tersentuh teknologi. Pemeliharaan hanya berdasarkan pengalaman beternak anak kandangnya, di mana anak kandangnya sendiri tidak mempunyai dasar peternakan. Tidak heran produktivitas ternak di sini belum maksimal.

Pemasangan kalung identifikasi dan papan identifikasi serta pembuatan kartu ternak dilaksanakan pada hari Selasa, 11 September 2018 (Gambar 5). Pemasangan ini dilakukan untuk mempermudah dalam penanganan ternak, mempermudah manajemen pemeliharaan dan sebagai database untuk mempermudah peneliti yang akan melaksanakan penelitian di peternakan sapi perah milik biara Novisiat Claretian Benlutu.

Kalung identifikasi terbuat dari derigen bekas yang dipotong menurut pola *ear tag*. Jerigen tersebut ditulis nomor ternak menggunakan spidol permanen dan diberi tali nilon untuk mengikatkan ke leher ternak. Selain kalung identifikasi, *ear tag* digunakan oleh peternak sebagai sarana identifikasi namun dalam pengabdian ini tidak menggunakan *ear tag* karena ternak di peternakan sapi perah milik biara Novisiat Claretian Benlutu belum terbiasa dengan alat – alat yang asing, sehingga dikhawatirkan jika identifikasi menggunakan *ear tag* akan mengganggu kenyamanan ternak.

Selain pembuatan kalung identifikasi, papan identifikasi dibuat untuk masing – masing ternak. Papan identifikasi diletakkan di masing- masing kandang ternak. Papan identifikasi berisi nomor identifikasi, nama ternak, jenis kelamin, umur, waktu estrus, waktu kawin, waktu mengawini, status laktasi, status kebuntingan dan foto ternak (Gambar 6 dan 7).

Selain pembuatan kalung identifikasi dan papan identifikasi, kartu ternak dibuat untuk keperluan *recording* pada ternak (Gambar 8). Kartu *recording* dibuat untuk pedet, sapi laktasi, pejantan dan produksi susu. Kartu *recording* dibuat dari kertas buffalo dan dibuat

untuk 1 ekor ternak. Jadi setiap ternak masing – masing memiliki kartu ternak dan kartu catatan produksi susu masing – masing. *Recording* ternak menjadi sangat penting karena merupakan alat digunakan untuk memberi pengingat waktu kepada peternak ataupun pekerja kandang waktu pelaksanaan perkawinan kembali, waktu pemeriksaan kebuntingan ataupun waktu ternak melahirkan. Selain itu *recording* ternak akan bermanfaat untuk seleksi pejantan dan betina. Hal ini dikarenakan dengan adanya *recording* ternak kita akan mengetahui produktivitas ternak baik pejantan maupun induk (Samsudewa, 2010).

Pemasangan kalung identifikasi dan papan identifikasi dilakukan oleh mahasiswa dibantu dengan anak kandang. Kalung identifikasi dan papan identifikasi dipasang pada tiap – tiap ternak. Papan identifikasi diletakkan di bagian depan kandang ternak. Jika ternak diikat di bawah pohon, papan identifikasi dipasang di pohon tempat ternak diikat (Gambar 9 dan 10).

Menurut Hardjosubroto (1994), identifikasi ternak berupa pemberian nomor pada ternak dengan disertai kartu identitas. Kartu identitas ternak bertujuan untuk mencatat semua informasi tentang nama dan nomor ternak, jenis kelamin, tanggal lahir (dan tanggal perkawinan induknya), kemurnian bangsanya, bapak (*sire*) dan induknya (*dam*), nama dan nomor kode pemilik beserta alamatnya. Kartu identitas yang sempurna memuat gambar sketsa atau foto dari ternak yang dibuat dari sisi kanan, kiri dan depan ternak.

Rekording ternak merupakan proses pencatatan semua kegiatan dan kejadian yang dilakukan pada suatu usaha peternakan. Kegiatan ini perlu dilakukan karena sangat mendukung upaya perbaikan dalam rangka meningkatkan produktivitas dan efisiensi usaha peternakan. Oleh karenanya kegiatan pencatatan (rekording) ini dapat meliputi aspek peternaknya, aspek organisasi dan semua kejadian yang dialami dalam usaha peternakan dan performans ternak yang bersangkutan (Hakim *et al.*, 2010). Pencatatan diperlukan untuk mengetahui sejauh mana mutu bibit yang dihasilkan serta menunjang terlaksananya program seleksi yang baik (Lestiyani, 2008).

Hal paling penting dalam usaha peternakan sapi perah adalah produksi susu. Di peternakan sapi perah milik Biara Novisiat Claretian Benlutu, pencatatan pada produksi susu tidak dilakukan per sapi melainkan per pemerahan sehingga produksi susu/ekor/pemerahan tidak diketahui secara pasti (Gambar 11). Dengan adanya kartu produksi susu diharapkan produksi

susu sapi per ekor dapat dipantau dengan baik sehingga memudahkan dalam peningkatan produktifitas (Gambar 12). Menurut Hardjosubroto (1994), catatan produksi susu yang ideal mencatat produksi pagi dan sore setiap hari, selama berlangsungnya periode laktasi. Hal demikian ini sudah lazim dilakukan oleh peternak ataupun perusahaan susu dengan jumlah sapi yang terbatas. Demikian pula untuk suatu Pusat Pembibitan Ternak, pencatatan selengkap ini merupakan suatu persyaratan mutlak demi ketepatan seleksinya.

Tidak ada pencatatan untuk sapi yang estrus dan kawin, sehingga tidak bisa memantau produktivitas reproduksinya. Kita tidak dapat mengetahui lamanya *calving interval, days open, S/C, PPE* dan *PPM* karena tidak adanya catatan tentang produktivitas reproduksi. Diharapkan dengan adanya kartu induk, catatan reproduksi dapat dipantau sehingga pemantauan reproduksi dapat berjalan dengan baik dan kondisi ideal reproduksi tercapai. Selain itu, dengan pencatatan perkawinan kejadian *inbreeding* dapat diminimalisir.

Recording adalah catatan tentang segala kejadian mengenai ternak yang dipelihara yang dapat memberikan informasi yang diperlukan untuk membuat keputusan yang objektif didasarkan atas fakta yang ada, sehingga keputusan yang dibuat merupakan keputusan yang terbaik (Soetarno, 2003). Pencatatan pada usaha peternakan sangat penting karena kemampuan daya ingat manusia yang sangat terbatas untuk mengingat semua kegiatan dan keputusan yang telah dibuat (Hutauruk, 2007). Kegunaan utama adanya catatan ini adalah dapat memberi informasi tentang ternaknya individu per individu, maupun secara keseluruhan. Catatan yang paling ideal adalah catatan yang bersifat sederhana, namun lengkap, teliti dan mudah dimengerti. Namun demikian, hal yang tidak kalah pentingnya adalah penomoran ternak, karena harus diketahui dengan pasti catatan produksi ini milik siapa (Hardjosubroto, 1994). Pengabdian ini diharapkan mampu membantu peternakan sapi perah milik Biara Novisiat Claretian Benlutu dalam mengatur data tentang ternak mereka. Dengan data yang teratur dan rapi dapat memudahkan dalam manajemen pemeliharaan ternak. Identifikasi dan rekording secara tidak langsung dapat meningkatkan produktivitas ternak. Dengan rekording yang baik, peternak mampu memantau perkembangan ternak mereka (Gambar 13). Hal ini sesuai dengan pendapat Utomo (2010), yang menyatakan banyak faktor yang menentukan keberhasilan usaha peternakan. Faktor tersebut kalau dikelompokkan akan mengerucut menjadi tiga faktor utama yaitu faktor pakan, bibit, dan manajemen pemeliharaan (lingkungan). Faktor bibit, pakan, dan manajemen pemeliharaan, semuanya saling terkait mendukung keberhasilan usaha

sehingga tidak bisa mengabaikan salah satunya. Salah satu cermin manajemen yang baik adalah adanya catatan produksi baik catatan produksi harian atau bulanan yang tertib.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Identifikasi dan *recording* sangat penting dalam proses manajemen pemeliharaan ternak. Peternakan sapi perah milik Biara Novisiat Claretian Benlutu belum menerapkan sistem identifikasi dan *recording*. Pengabdian ini sangat membantu pengelola peternakan dalam mengidentifikasi dan mengelola ternak mereka. Selain itu, peternakan ini juga akan mempunyai data yang valid tentang kondisi ternak yang dipelihara.

Saran

Monitoring dalam *recording* harus selalu dilakukan untuk memantau progres pengabdian. Kartu ternak perlu ditambah agar tidak terbatas hanya pada sapi jantan, sapi betina dewasa, dan pedet. Perlu adanya *recording* kesehatan ternak dan pemberian pakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hakim, L., G. Ciptadi, dan V. M. A. Nurgiartiningsih. (2010). Model Rekording Data Performans Sapi Potong Lokal di Indonesia. *J. Ternak Tropika*. 11(2): 61 – 73
- Hardjosubroto, W. (1994). *Aplikasi Pemuliabiakan Ternak di Lapangan*. PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.
- Hutauruk, E. R D. (2007). *Laporan Praktek Kerja Lapangan Manajemen Recording pada Ternak Babi di PT Allegrindo Nusantara Kabupaten Simalungun Propinsi Sumatera Utara*. Fakultas Peternakan. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Lestiyani, N. (2008). *Sistem Recording di Instalasi Pembibitan Sapi Potong Pengasih Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta*. Laporan Praktek Kerja Lapangan. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.



- Samsudewa. (2010). Pentingnya Recording dalam Bidang Reproduksi. Available at <http://animalreproductionbydaudsamsudewa.blogspot.com/2009/08/pentingnya-reproduksi-dalam-bidang.html>. Accession date 22 November 2010.
- Soetarno, T. (2003). *Manajemen Budidaya Ternak Perah*. Fakultas Peternakan. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Utomo. (2010). Pencatatan Produksi (Recording). Available at <http://bobitkowanusutomo.blogspot.com/2010/04/ilmu-pemuliaan-ternak-recording.html?zx=807959b8eafb28e0>. Accession date 22 Oktober 2018.

Tabel 1. Populasi ternak perah di Peternakan Sapi Perah Novisiat Claretian Benlutu

No.	Jenis Ternak	Jumlah
1.	Pejantan Dewasa	2
2.	Sapi Laktasi	4
3.	Sapi Kering	0
4.	Sapi Bunting	0
5.	Sapi Dara	2
6.	Pedet Jantan	5
7.	Pedet Betina	0



Gambar 1. Survey populasi ternak dengan anak kandang



Gambar 2. Melakukan identifikasi sementara pada sapi laktasi



Gambar 3. Kondisi kandang sapi laktasi sebelum pemasangan papan identifikasi



Gambar 4. Kondisi kandang sapi perah di peternakan sapi perah Novisiat
Claretian Benlutu



Gambar 5. Proses pembuatan kalung identifikasi



Gambar 6. Proses pembuatan papan identifikasi



Gambar 9. Pemasangan kalung identifikasi pada ternak



Gambar 10. Pemasangan papan identifikasi pada masing – masing kandang

UNIVERSITY OF CAMBRIDGE

HAJI	TANGGAL	Pagi	Sore	Jumlah	KETERANGAN
RAMA	05-09-2018	14,5	8,5	23	
KAMIS	07-09-2018	12	8	20	
JUMAT	20-09-2018	12	8	20	
SABTU	03-09-2018	12,5	7,5	20	
MINGGU	30-09-2018	11,5	8,5	19,5	

THE UNIVERSITY OF HARVARD

Bulan Oktober 2018

HAJI	TANGGAL	Pagi	Sore	Jumlah	KETERANGAN
Senin	1-10-2018	12	8	20	
Selasa	2-10-2018	12	8	20	
Rabu	3-10-2018	12	8	20	
Kamis	4-10-2018	12	8	20	
Jumat	5-10-2018	12	8	20	
Sabtu	6-10-2018	12	8	20	
Minggu	7-10-2018	12	8	20	
Senin	8-10-2018	12	8	20	
Selasa	9-10-2018	12	8	20	
Rabu	10-10-2018	12	8	20	
Kamis	11-10-2018	12	8	20	
Jumat	12-10-2018	12	8	20	
Sabtu	13-10-2018	12	8	20	
Minggu	14-10-2018	12	8	20	
Senin	15-10-2018	12	8	20	
Selasa	16-10-2018	12	8	20	
Rabu	17-10-2018	12	8	20	
Kamis	18-10-2018	12	8	20	
Jumat	19-10-2018	12	8	20	
Sabtu	20-10-2018	12	8	20	
Minggu	21-10-2018	12	8	20	
Senin	22-10-2018	12	8	20	
Selasa	23-10-2018	12	8	20	
Rabu	24-10-2018	12	8	20	
Kamis	25-10-2018	12	8	20	

Gambar 11. Catatan produksi susu sebelum pengabdian dilaksanakan

D. DATA PRODUKSI SUSU

No Identifikasi: D1 (Rosa)

Bulan Pemerahan: September 2018

Tanggal	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31
Pemerahan Pagi																															
Pemerahan Siang																															

Bulan Pemerahan: Oktober 2018

Tanggal	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31
Pemerahan Pagi	3,5																														
Pemerahan Siang	2																														

Gambar 12. Catatan produksi susu setelah pengabdian dilaksanakan



Gambar 13. Kondisi kandang setelah dilakukan pengabdian